

BENTUK KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA MASYARAKAT SUNDA DI KABUPATEN PURWAKARTA

Rani Sri Wahyuni
Program Studi Teknik Informatika STT Wastukencana
raniswahyuni21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan macam-macam bentuk tuturan penolakan yang terjadi pada masyarakat kabupaten Purwakarta yang mayoritas berbahasa Sunda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik rekam, wawancara, teknik simak, dan teknik catat. Data dalam tuturan penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung penolakan yang digunakan oleh masyarakat Purwakarta. Sumber data yaitu masyarakat di wilayah Purwakarta yang berbahasa Sunda. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan bermacam-macam bentuk tuturan penolakan yang digunakan masyarakat Purwakarta khususnya, tuturan-tuturan tersebut meliputi, yang diantaranya: pertama, menolak secara langsung yang diawali kata '*bisi* atau *rek*' dijawab dengan kata '*moal*' atau bisa juga diikuti kata '*nuhun*'. Jika pertanyaan dalam Bahasa sunda halus; '*bilih*', '*bade*', '*palay*' menolak dengan kata '*alim*'. Kedua menolak secara tidak langsung meliputi: (1) menolak yang didahului oleh permintaan maaf, (2) menolak yang didahului dengan mengucapkan terima kasih (terima kasih), (3) menolak yang didahului dengan menggunakan usulan, (4) menolak secara implisit, (5) menolak dengan mengajukan syarat. Penolakan yang paling dominan digunakan masyarakat Purwakarta adalah penolakan tidak langsung. Hal tersebut berakibat tuturan masyarakat Purwakarta dikategorikan masih santun dalam hal menolak.

Kata kunci; penolakan, kesantunan, dan tindak tutur

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari itu bertujuan menyampaikan maksud dan membina hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Bahasa berfungsi sebagai penyampai rasa sopan-santun, penyampai rasa keakraban, dan penyampai rasa hormat serta penyampai rasa solidaritas dalam konteks hubungan sosial. Dalam berkomunikasi, tentu saja terdapat penutur dan lawan tutur. Keterlibatan antara penutur dan lawan tutur dihubungkan pada sebuah topik atau gagasan. Tidak dapat dimungkiri, dalam komunikasi ada hal yang bisa diterima maupun tidak bisa diterima. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan rasa dan

pikiran antara penutur dengan lawan tutur sehingga menimbulkan adanya penolakan. Penolakan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam berkomunikasi, namun tidak semua orang dapat dengan mudah menolak. Sebagian orang merasa segan ketika ingin menolak permintaan penutur atau Ketika tidak sepakat dengan apa yang disampaikan oleh lawan tuturnya.

Bentuk kesantunan berbahasa tercermin dalam interaksi sosial seperti aktivitas tanya jawab dalam menyampaikan informasi, meminta, menyuruh, menjawab, melarang, dan menolak. Bahasa yang santun menentukan keharmonisan antara penutur dan lawan tutur. Penolakan merupakan salah satu bentuk yang terjadi dalam interaksi sosial. Penolakan perlu dikemas dalam bentuk

bahasa yang santun agar tetap terjalin keharmonisan antara penutur dan lawan tutur. Masyarakat di Purwakarta seperti halnya masyarakat Sunda yang lain dalam berinteraksi sosial dikenal sangat ramah dan selalu menjaga perasaan lawan tuturnya. Demikian juga halnya dalam hal menolak. Masyarakat Purwakarta memiliki bentuk-bentuk bahasa tertentu ketika menolak tawaran, perintah, permintaan, ajakan, dan harapan lawan tuturnya, sehingga tidak tampak seperti melakukan penolakan. Bentuk-bentuk bahasa itulah yang diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh (Koem, 2011) dengan judul “Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Ranah Kerja dan Ranah Keluarga (Studi Kasus Bahasa Indonesia Dialek Gorontalo)”. Temuan dalam penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk penolakan dilakukan dengan dua cara yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung.

Bentuk penolakan langsung ditemukan pada tuturan ranah kerja dan tuturan ranah keluarga. Selanjutnya, penolakan tidak langsung meliputi: (1) penolakan dengan alasan; (2) pernyataan penyesalan atau permohonan maaf; (3) memberi janji; (4) memberi alternatif; (5) penerimaan di masa depan/lampau; (6) pernyataan prinsip; (7) memberi jawaban yang tidak spesifik; dan (8) bercanda.

Penelitian sejenis berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arisnawati pada tahun 2012 yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar”. Temuan dalam penelitian tersebut adalah strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam Bahasa Makassar yaitu: (1) menolak dengan didahului permohonan maaf; (2) menolak dengan didahului ucapan terima kasih; (3) menolak

dengan menggunakan usulan; (4) menolak dengan cara implisit; (5) menolak dengan memberi syarat atau kondisi; dan (6) menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Selain itu, terdapat pula strategi samar-samar lain yakni mengembangkan jawaban yang menunjukkan keragu-raguan penutur untuk menerimanya. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu peneliti mengkaji bentuk-bentuk penolakan pada ranah keakraban dan penelitian ini mengkaji tidak tutur yang digunakan oleh penutur Bugis.

Purwakarta merupakan kota yang masyarakatnya heterogen. Hal tersebut terbukti dari adanya tiga etnis di Purwakarta, yaitu etnis Sunda, Tionghoa, dan Arab.

Objek penelitian akan berfokus pada tuturan penolakan yang dituturkan oleh masyarakat etnis Sunda di Purwakarta. Masyarakat Purwakarta memiliki cara khas dalam menolak. Cara tersebut diupayakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, seperti menggunakan tuturan maaf, terima kasih. Masyarakat Purwakarta selain menggunakan kata maaf atau terima kasih, mereka terbiasa menambahkan kalimat penjelas dalam menolak, supaya tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya. Menurut (Leech, 1983), (dalam Wijana 1996:12) semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada mitra bicaranya. Demikian pula tuturan tidak langsung, lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan langsung.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode simak disebut juga metode penyimakan yaitu peneliti melakukan

penyimak terhadap penggunaan bahasa. Metode simak ini dalam praktiknya diwujudkan dengan penyadapan (sadap rekam). Guna mendapatkan data, peneliti pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauan harus menyadap pembicaraan atau menyadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Sudaryanto., 1993).

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data, sebagai berikut. (1) Mengubah tuturan penolakan yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan (transkripsi data). (2) Menerjemahkan data tuturan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. (3) Menjelaskan konteks sosiokultural pada setiap data tuturan. (4) Menganalisis dan menginterpretasikan bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Purwakarta.

Penyajian data menurut (Sudaryanto., 1993) metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal yaitu pemaparan data dengan menggunakan kata-kata biasa. Penelitian ini menggunakan penyajian data informal, sebab dalam penyajian datanya menggunakan deskripsi, data-data disajikan dalam tabel berupa narasi bukan berupa rumus-rumus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesantunan Tuturan Penolakan pada Masyarakat Purwakarta

Penolakan dalam Bahasa Sunda diungkapkan oleh penuturnya dalam berbagai bentuk. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud agar lawan tutur dapat menerima dengan baik permintaan atau harapannya yang tertolak. Terdapat dua jenis penolakan dalam setiap tuturan manusia, yang pertama adalah penolakan langsung dan yang kedua adalah penolakan tidak langsung. Peneliti

akan mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data tentang cara menolak dengan bahasa Sunda halus dan loma di Purwakarta.

Kata-kata penolakan diperlukan saat ingin menolak ajakan, menolak perintah, menolak penawaran, dan lain-lain. Cara menolak yang sopan bisa menggunakan kata-kata halus. Sementara kepada teman dekat bisa menggunakan basa Sunda loma (santai/akrab). Penolakan dalam Bahasa Purwakarta diungkapkan oleh penuturnya dalam berbagai bentuk. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud agar lawan tutur dapat menerima dengan baik permintaan atau harapannya yang tertolak. Bentuk-bentuk tuturan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian dan analisis data-data sebagai berikut;

Menolak Tawaran

Kata untuk menolak tawaran yang diawali dengan kata *bisi* atau *bilih* yaitu *moal* = tidak. Bisa juga diikuti dengan *nuhun* atau *hatur nuhun* (terima kasih). Jika pertanyaannya hayang jawabnya *embung* (loma) = tidak mau, dan jika tawarannya *palay?* cara menolaknya *alim* (halus) = tidak mau.

Contoh;

Bahasa Sunda Loma	
1. arek asup ka kelas ayeuna? (mau masuk kelas sekarang?)	<i>moal, lila kenah asupna oge</i> (tidak, masih lama masuknya juga)
2. hayang dahar? (mau makan?)	<i>moal, wareg kenah</i> (tidak, masih kenyang).

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan di atas, kata *moal* digunakan untuk menolak secara langsung permintaan penutur. Demikian juga pada data (2) permintaan

penutur ditolak secara langsung oleh lawan tutur. Kedua penolakan itu dilakukan karena situasi tutur memungkinkan yaitu dari segi usia. Penutur dan lawan tutur dalam percakapan dilakukan oleh anak remaja oleh karena itu Bahasa Sunda yang digunakan Sunda Loma (santai/akrab).

Contoh;

Bahasa Sunda Halus	
1. <i>bade ngiring ngaliwet tea?</i> (mau ikut ke ngaliwet itu?)	<i>Moal tiasa, mangga weh. Wios iraha deui</i> (tidak bisa, nanti saja kapan-kapan)
2. <i>bilih hoyong ngaraosan rujak buatan teteh?</i> (mau nyoba rujak buatan kakak)	<i>Alim ah, nuju teu raos patuangan</i> (tidak mau, sedang sakit perut)

Menolak perintah bisa diawali dengan kata *hampura*, kemudian diikuti dengan kata *hapunten*, *moal tiasa* (Sunda halus). Biasanya penolakan terhadap orang tua atau usia lawan tutur lebih tua.

Menolak Perintah

Kalimat perintah mengandung *kecap pagawean* atau kata kerja. Menolak perintah bisa diawali dengan kata *hampura*, kemudian diikuti dengan *moal bisa* (loma) atau *hapunten*, *moal tiasa* (halus).

Contohnya;

Bahasa Sunda Halus	
1. <i>Sep, candak buku di perpustakaan!</i> (Sep, ambil buku di perpustakaan!)	<i>Hapunten pisan moal tiasa. Abdi na bade aya peryogi ka ruangan dosen</i> (Maaf sekali tidak bisa. Saya ada keperluan ke ruang

2. <i>Jang piceun runtah ayeuna</i> (Jang, buang sampah sekarang)	dosen) <i>Punten teu tiasa mah, nuju rusuh angkat ka sakola</i> (maaf bu tidak bisa, sedang cepat-cepat berangkat sekolah)
--	---

Untuk menunjukkan sikap simpati atau penyesalan karena tidak bisa melaksanakan perintah, bisa juga ditambahkan kata *pisan* setelah *punten/ hapunten*.

Contoh;

Bahasa Sunda Loma	
1. <i>Neng, cokot seuseuhan di tukang</i> (ambil cucian di belakang)	<i>Hampura moal bisa, ieu keur kagok ngepel</i> (maaf tidak bisa, lagi mengepel)
2. <i>Sep, diuk heula didieu urang ngaroko</i> (Sep, duduk dulu di sini kita merokok)	<i>Moal bisa aya perlu, iraha-iraha deui weh</i> (tidak bisa ada perlu, lain kali saja)

Menolak perintah bisa diawali dengan kata *hampura*, kemudian diikuti dengan *moal bisa* (loma).

Menolak Ajakan

Kalimat ajakan dalam bahasa Sunda yaitu hayu. Cara menolak ajakan umumnya yaitu *hampura moal bisa* (loma)/ *hapunten moal tiasa* (halus) = maaf tidak bisa, *embung* (loma)/ *alim* (halus) = tidak mau.

Contoh;

Bahasa Sunda Loma	
1. <i>Teh, hayu urang ka warung</i> (kak, ayo kita ke	<i>Embung ah hoream</i>

toko) 2. <i>Ceu, arek ulin ka pasar malam tea</i> (Ceu, ayo kita main ke pasar malam)	(Tidak mau ah males) <i>Hampura moal ngilu</i> (maaf, tidak bisa)
---	---

Berdasarkan data di atas, permintaan penutur ditolak secara langsung oleh lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam percakapan tersebut dilakukan oleh dua anak remaja oleh karena itu Bahasa Sunda yang digunakan adalah Bahasa Sunda Loma (santai/akrab).

Contoh;

Bahasa Sunda Halus	
1. <i>Neng, hayu urang balanja tea ka pasar</i> (neng, ayo kita belanja ke pasar)	<i>Alim ah mah, can ibak soalna</i> (tidak mau bu, belum mandi soalnya)
2. <i>Jang, bade ngiring ka undangan</i> (Jang, mau ikut ke undangan)	<i>hapunten moal tiasa ngiring</i> (maaf, tidak bisa ikut)

kata *alim* digunakan untuk menolak secara langsung dan halus, permintaan orang tua terhadap anaknya karena diajak untuk pergi ke pasar.

Menolak Permintaan

Misalnya barang kamu diminta oleh saudara atau teman, kata untuk menolaknya yaitu *ulah/entong* (loma) = jangan, atau *teu kening* (halus) = tidak boleh, jangan.

Contohnya;

Bahasa Sunda Halus	
1. <i>teh, kanggo abdi nyak eta sapatu</i>	<i>Teu kening, sapatuna masih</i>

(kak, untuk saya ya itu sepatu) 2. <i>Sep, pang meserkeun gula ka hareup</i> (Sep, belikan gula ke depan)	<i>diangge keneh</i> (Jangan, sepatunya tidak punya lagi) <i>sakedap mah nuju emam heula</i> (sebentar mah, sedang makan dulu)
---	---

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas permintaan penutur ditolak secara langsung oleh lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam percakapan tersebut adalah berbeda dari segi usia, dilakukan oleh orang dewasa dan anak remaja, sehingga Bahasa Sunda yang digunakan adalah Bahasa Sunda halus.

Contoh;

Bahasa Sunda Loma	
1. <i>Sep, urang nginjem payung rek kaluar sakeudeung</i> (Sep, saya pinjem payung, mau keluar sebentar)	<i>Entong yeh rek dipake ku urang</i> (jangan, mau saya pake)
2. <i>Neng, keur urang eta kueh nyak</i> (Neng, untuk saya ya kue nya)	<i>Ulah, ngan saeutik kuehna oge</i> (jangan, Cuma sedikit kue nya juga)

Bentuk penolakan penutur kepada temannya pada data di atas menggunakan bahasa sunda loma yaitu kata *entong* dan *ulah*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian teori, hasil pengolahan, dan analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis dapat menarik simpulan, bahwa masyarakat di Indonesia secara umum memiliki cara yang hampir sama dalam mengungkapkan

penolakannya terhadap lawan tutur, termasuk masyarakat di Purwakarta. Tuturan penolakan oleh masyarakat Sunda khususnya di Purwakarta, pada umumnya dilakukan secara tidak langsung,

Hal tersebut dikarenakan masih melekatnya sifat *handap asor* (hormat, sopan) pada masyarakat Purwakarta. tetapi ada juga yang dilakukan secara langsung. Bentuk-bentuk penolakan secara tidak langsung meliputi: (1) menolak yang diawali dengan permintaan maaf disertai dengan alasan; (2) menolak yang diawali dengan ucapan terima kasih; (3) menolak dengan cara mengusulkan; (4) menolak secara implisit; (5) menolak dengan cara memberi syarat; dan (6) menolak dengan cara menyandarkan alasan kepada pihak ketiga.

Saran

Saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya, supaya dapat meneliti bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan penolakan dengan objek (penutur) yang lebih luas lagi dari sebelumnya.

V.REFERENSI

- Koem, E. H. (2011). Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Ranah Kerja dan Ranah Keluarga. <http://eprints.undip.ac.id/47893/>.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- Nur, A. (2017). Bahasa Jepang dalam Anime Bahasa Jepang dalam Anime . *Jurnal Universitas Andalas*, <http://scholar.unand.ac.id/26369/>.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa yang Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, P. (2017). Realisasi Tindak Kesantunan Komisif pada Daya Pragmatik dalam Terjemahan Al-Quran. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, <http://eprints.ums.ac.id/50915/20/>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Wajdi, M. (2013). Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa. *Politeknik Negeri Bali*, https://www.academia.edu/36542684/SISTEM_KESANTUNAN_MASYARAKAT_TUTUR_JAWA.